

PERBEDAAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR, BAHASA DAN PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK DENGAN PEMBELAJARAN PROGRAM *FULLDAY* DAN REGULER

Ernita¹, Marlina², Serlis Mawarni³
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Aceh^{1,2,3}
Ernita.ibh@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan perkembangan motorik kasar, bahasa dan perilaku prososial pada anak yang menjalani pembelajaran Taman Kanak-Kanak program fullday dan reguler di TK Bunnaya Lhokseumawe Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif, dengan instrumen KPSP untuk usia 4-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada perkembangan motorik kasar ($p\text{-value} = 0,000$, ($p\text{-value} = 0,000$) dan perilaku prososial ($p\text{-value} = 0,001$) pada anak program fullday dan reguler. Simpulan, kedua kelompok dapat menimbulkan perbedaan perkembangan anak yang signifikan. Perkembangan motorik kasar anak usia 4-6 tahun di Lhokseumawe dominan pada kondisi normal, dimana program reguler mempunyai persentase normal yang lebih besar daripada sekolah fullday. Perkembangan kemampuan bahasa dominan pada kondisi normal, dimana program sekolah, baik program fullday atau reguler, mempunyai persentase yang sama besar. Pada perilaku sosial, anak di Lhokseumawe mempunyai perilaku sosial yang tinggi, yaitu 62,5%. Perilaku sosial anak dengan program fullday sedikit lebih tinggi daripada anak dengan program reguler.

Kata Kunci: Bahasa, Fullday, Motorik Kasar, Perilaku Prososial, Reguler

ABSTRACT

This study aims to analyze differences in gross motor development, language, and prosocial behavior in children undergoing full-day and regular Kindergarten learning at Bunnaya Kindergarten Lhokseumawe, Lhokseumawe City. This study used a quantitative and comparative descriptive method, with the KPSP instrument for ages 4-6 years. The results showed that there were significant differences in gross motor development ($p\text{-value} = 0.000$, ($p\text{-value} = 0.000$) and prosocial behavior ($p\text{-value} = 0.001$) in total day and regular program children. In conclusion, the two groups can cause differences in significant child development. The gross motoric product of children aged 4-6 years in Lhokseumawe is dominant under normal conditions, where the regular program has a more significant percentage of normal than whole day school. The development of language skills is chief under normal conditions, where the school program, either full-day or regular program, has the same percentage. In social behavior, children in Lhokseumawe have high social behavior, namely 62.5%. The social behavior of children with the full-day program is slightly higher than children with the regular schedule.

Keywords: Language, Fullday, Gross Motor, Prosocial Behavior, Regular

PENDAHULUAN

Sejak dini anak harus disiapkan agar siap menjadi generasi penerus yang mengelola masa depan bangsa melalui pemenuhan hak-haknya yakni hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Munalar et al., 2022; Haris, 2018). Target Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu pendidikan yang berkualitas pada tahun 2030 dengan memastikan seluruh anak perempuan dan laki-laki memiliki akses kepada pengembangan, perawatan, dan pendidikan yang berkualitas sehingga siap untuk mengikuti pendidikan dasar (Sembiring, 2020).

Pengembangan intelektual seorang anak sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50%, variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi sejak anak berumur 4 tahun, peningkatan mutu 30%. Selanjutnya terjadi pada masa usia 4-8 tahun, dan sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua atau ketika 8-18 tahun (Fitriani et al., 2022; Huliyah, 2016). Menurut Kurniawan, 2016 diperkirakan 167 anak-anak di negara berkembang mengalami keterlambatan pertumbuhan. Sementara di Asia menunjukkan penurunan drastis dari 49% pada tahun 1990 menjadi 28% pada tahun 2010, yaitu dari 190 juta anak menjadi 100 juta anak yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang (gangguan perkembangan motorik kasar, motorik halus, pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan berbicara) (Kurniawan, 2016).

Perkembangan pada anak meliputi beberapa aspek, salah satunya yaitu aspek fisik motorik. Fisik secara bahasa diartikan sebagai tubuh, jasmani, dan badan. Sedangkan motorik diartikan dengan penggerak (Panzilion et al., 2020; Padila et al., 2019). Kegagalan mempelajari keterampilan motorik akan sangat merugikan penyesuaian sosial dan pribadi anak (Masrurah & Khulusinniyah, 2019). Jika anak ingin diterima di lingkungan anggota kelompok sebayanya maka kegagalan mempelajari permainan dan keterampilan akan menghasilkan penyesuaian sosial dan pribadi yang jelek (Yuliana et al., 2021). Anak yang tidak dapat melakukan yang dikerjakan oleh kelompok sebayanya maka akan merasa rendah diri dan karena mereka tidak bisa diterima sebagai anggota kelompok sebaya, maka anak akan menjadi pengacau (Fitriani et al., 2022).

Psikomotorik anak dikatakan matang kemampuan motoriknya sejalan dengan tingkat kematangan susunan saraf dan otot pada tubuh anak. Untuk itu dibutuhkan stimulasi berupa latihan-latihan psikomotorik (Panzilion et al., 2021). Latihan psikomotorik meliputi latihan motorik kasar dan motorik halus (Harsismanto et al., 2021; Panzilion et al., 2020).

Anak dapat terhambat dalam perkembangan bahasanya dikarenakan tidak ada komunikasi antara anak dengan lingkungan ataupun teman sebayanya (Padila et al., 2022; Fitriahadi & Priskila, 2020). Berbicara sendiri saat penyesuaian sosial dan pribadi anak lebih besar dampaknya dibandingkan dampak perkembangan motorik (Azizah, 2017). Bicara berpengaruh lebih besar terhadap penyesuaian sosial anak dibandingkan keterampilan yang dimiliki. Apabila tingkat perkembangan bicara berada dibawah rata-rata anak lainnya, maka hubungan sosial anak akan terhambat sama halnya apabila keterampilan bermain mereka berada dibawah keterampilan teman sebayanya (Khoiriyah et al., 2016).

Perilaku prososial pada anak muncul sejak usia 2 hingga 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang di luar lingkungan rumah yang sebaya (Drupadi, 2020; Mayangsari et al., 2017). Mereka melakukan perilaku prososial dimulai dengan belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan bermain dan sejak usia 3 atau 4 tahun perilaku prososial semakin meningkat karena pada usia itu anak mulai bermain dengan kelompoknya. Peningkatan perilaku prososial cenderung lebih dominan pada masa anak-anak awal.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah juga turut berperan penting dalam membantu perkembangan anak. Pada lingkungan masyarakat anak akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, apabila lingkungan itu baik maka anakpun akan menjadi baik (Jannah & Umam, 2021). Sebaliknya, apabila lingkungan sekitar anak tidak baik maka anakpun menjadi tidak baik. Dan pada lingkungan sekolah, guru adalah sosok yang sangat berperan dalam mendidik dan membantu perkembangan anak (Sembiring, 2020). Sebagian waktu anak dihabiskan di sekolah, maka guru harus dapat memanfaatkan waktu untuk membantu anak mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang semakin kompleks (Ubaid, 2019).

Penelitian yang dilakukan Faddilah tahun 2018 didapatkan tidak ada perbedaan perkembangan personal sosial anak terhadap program pendidikan fullday dengan halfday yaitu dengan nilai $p=0,110$ ($p>0,05$) (Faddilah, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring bahwa perkembangan motorik kasar, bahasa dan perilaku prososial sebagian besar didapatkan anak yang menjalani pembelajaran TK full day memiliki perkembangan motorik kasar dan bahasa tinggi (melebihi anak seusianya) dan perilaku prososialnya tinggi (Sembiring, 2020).

Penelitian ini berfokus perbedaan perkembangan motorik kasar, bahasa dan perilaku prososial pada anak yang menjalani pembelajaran Taman Kanak-Kanak program fullday dan reguler di TK Bunnaya Lhokseumawe Kota Lhokseumawe. Selain itu, belum ada penelitian dengan menggabungkan beberapa variabel.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif (studi perbandingan). Studi ini dilakukan untuk mencari faktor – faktor yang menyebabkan timbulnya suatu kejadian tertentu dengan membandingkan fenomena dari hasil perbedaan maupaun persamaan.

Penelitian dilakukan di TK Bunnaya Kota Lhokseumawe pada bulan September 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 4-6 tahun, mengikuti pembelajaran di TK Bunnaya pada program *fullday* atau reguler, dalam keadaan sehat, dan bersedia menjadi responden. Pengambilan jumlah sampel menggunakan teknik total sampling. Sampel penelitian pada masing-masing kelompok berjumlah 20 responden (20 kelompok *fullday* dan 20 kelompok *reguler*). Program reguler didefinisikan sebagai sekolah dengan waktu kurang dari 4 jam, sedangkan program fullday didefinisikan sebagai waktu sekolah lebih dari 4 jam.

Pengumpulan data penelitian menggunakan menggunakan KPSP dalam penilaian perkembangan motorik kasar dan bahasa serta menggunakan lembar observasi untuk menilai perilaku prososial anak. Teknik analisis bivariat diawali dengan pengujian normalitas data menggunakan uji shapiro wilk karena jumlah sampel kurang dari 50. Jika terdistribusi normal maka uji statistik perbandingan menggunakan uji *Independent T Test*. Data penelitian dianalisis menggunakan software SPSS 21 *for windows*.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Data Responden

	Jumlah	%	Fullday	%	Reguler	%
Laki-laki	17	42,5	10	58,8	7	41,2
perempuan	23	57,5	10	43,5	13	56,5

Umur 4	7	17,5	3	42,9	4	57,1
Umur 4,5	6	15	2	33,3	4	66,7
Umur 5	13	32,5	8	61,5	5	38,5
Umur 5,5	8	20	5	62,5	3	37,5
Umur 6	3	7,5	2	66,7	1	33,3

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian responden pada kategori *fullday* jenis kelamin seimbang yaitu laki-laki 10 orang dan perempuan 10 orang, sedangkan pada kelompok reguler sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 13 responden.

Tabel 2.
Data Hasil Penelitian

Variabel		Jumlah	%	Fullday	%	Reguler	%
Motorik kasar	normal	17	42,5	7	17,5	10	25
	meragukan	11	27,5	7	17,5	4	10
	menyimpang	12	30	6	15	6	15
bahasa	normal	26	65	13	32,5	13	32,5
	meragukan	14	35	7	17,5	7	17,5
	menyimpang	0	0		0		0
Perilaku sosial	rendah	5	12,5	2	5	3	7,5
	sedang	10	25	5	12,5	5	12,5
	tinggi	25	62,5	13	32,5	12	30

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pada variabel motorik kasar masuk dalam kategori normal yaitu sebanyak 17 orang, dimana 7 orang masuk dalam kategori *fullday* dan 10 orang dalam kategori *reguler*. Pada variabel bahasa masuk dalam kategori normal yaitu sebanyak 26 orang, dimana 26 orang masuk dalam kategori *fullday* dan 13 orang dalam kategori *reguler*. Pada variabel perilaku sosial masuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 25 orang, dimana 25 orang masuk dalam kategori *fullday* dan 12 orang dalam kategori *reguler*.

Tabel. 4
Uji Statistik Perbandingan *Independent T-Test*
pada Kelompok Penelitian

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Motorik Kasar	Equal variances assumed	,016	,900	3,808	38	,000
	Equal variances not assumed			3,808	37,970	,000
Bahasa	Equal variances assumed	,038	,846	4,172	38	,000
	Equal variances not assumed			4,172	37,838	,000
Perilaku Prososial	Equal variances assumed	,588	,448	3,667	38	,001
	Equal variances not assumed			3,667	37,253	,001

Berdasarkan tabel 4 yang menguji perbandingan antara kelompok *fullday* dan reguler didapatkan hasil pada pengukuran perkembangan motorik kasar p-value sebesar 0,000, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada perkembangan motorik kasar anak. Hasil pada perkembangan bahasa p-value (0,000), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada perkembangan bahasa anak. Demikian dengan perilaku prososial anak didapatkan p-value (0,001), sehingga terdapat perbedaan signifikan pada perilaku prososial.

PEMBAHASAN

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) adalah suatu alat ukur untuk melakukan deteksi dini dalam perkembangan anak dari usia 0 sampai dengan 6 tahun. Hal-hal yang diukur dalam instrumen KPSP adalah motorik kasar, motorik halus, Bahasa, dan perilaku sosial. Formulir KPSP digolongkan berdasarkan usia anak, yaitu 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66, dan 72 bulan. Penggunaan KPSP pada anak harus mengikuti pedoman penggunaan/SOP, sehingga hasil pengukuran dapat tepat sasaran dan bermanfaat. Kategori interpretasi hasil KPSP yaitu : 1) “normal” jika ada 9-10 jawaban “YA”; 2) “Meragukan” jika ada 7-8 jawaban “YA”; serta 3) “Penyimpangan” jika ada 6 atau kurang jawaban “YA”.

Berdasarkan data hasil penelitian di tabel 1, dari 40 responden, didapatkan anak laki-laki sebanyak 42,5%, dan perempuan sebanyak 57,5%. Jumlah anak yang mengikuti sekolah *fullday* dan reguler adalah sama banyak, yaitu masing-masing 20 anak. Berdasarkan umur, didapatkan anak dari rentang umur 4-6 tahun, dimana umur yang dominan adalah umur 5 tahun, dengan persentase 32,5%. Dari data umur bisa dilihat bahwa, semakin bertambah umur anak (umur 5-6 tahun), orangtua lebih cenderung memasukkan anak ke sekolah *fullday*. Berdasarkan wawancara, orangtua merasa enggan untuk menempuh program *fullday* untuk anak di bawah 5 tahun, dikarenakan merasa aktivitas sekolah *fullday* dirasa berat bagi anak mereka. *Fullday school* dalam perspektif ekonomi akan menambah beban masyarakat dan para orangtua terutama karena alasan pembiayaan (Sahari, 2018). Anak yang diikutkan program *fullday* biasanya merupakan anak dari kedua orangtua yang bekerja di kantor/instansi, atau berasal dari keluarga yang tergolong mampu.

Berdasarkan data motorik kasar, dominan dihasilkan jawaban responden, berada pada kategori normal. Dari sisi program sekolah, dapat dilihat bahwa program reguler mempunyai persentase normal yang lebih besar daripada sekolah *fullday*. Hal ini bisa dianalisis disebabkan oleh kegiatan anak di luar sekolah, di daerah Lhokseumawe masih cukup banyak, dimana anak-anak terbiasa bermain di alam, jika dibandingkan dengan anak dengan program *fullday*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ashifa, 2019), dimana implementasi *outdoor learning* peran dapat mengembangkan perkembangan motorik kasar anak. Anak program *fullday* akan terbatas aktivitasnya mengikuti kegiatan sekolah, sehingga tidak sebebas anak dengan program sekolah reguler. Motorik kasar adalah kemampuan atau keterampilan anak yang melibatkan otot-otot besar, seperti kaki, lengan, dan seluruh otot di tubuh. Misalnya kegiatan lari, memanjat, melompat, dan lain sebagainya. Pada program *fullday*, memang tidak tertutup kemungkinan adanya kegiatan di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar, melalui aktivitas di luar ruangan atau *outdoor education* semua bagian perkembangan anak dapat ditingkatkan. Aktivitas *outdoor education* lebih berperan dalam mengintegrasikan sensori dan berbagai potensi yang dimiliki anak (Risina, 2018).

Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya. Berdasarkan data variabel bahasa di tabel 2, didapat bahwa kondisi normal dominan di 65% responden. Sedangkan dari sisi program sekolah, baik program *fullday* atau reguler, mempunyai persentase yang sama besar. Dari data dapat ditafsirkan bahwa meski program reguler hanya memiliki waktu yang singkat di sekolah, terbukti kemampuan berbahasa anak berada pada kondisi normal, sehingga dapat diartikan, komunikasi anak dengan orangtua, atau dengan anak-anak lain sepermainan, juga dapat sebaik pendidikan program *fullday*. Faktor teman dan lingkungan sangat mendukung proses perkembangan bahasa anak (Anas & Farhatulmillah, 2018). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi

perkembangan tersebut diantaranya faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (Dewi et al., 2020). Menarik perlu dikaji pula tentang kemampuan bahasa ini, apakah bahasa yang dikuasai anak di program *fullday*, apakah lebih cenderung bahasa daerah atau bahasa Indonesia, begitupula bagi anak dengan program sekolah reguler.

Perilaku sosial atau kemandirian, adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya. Berdasarkan data di tabel 2, anak di Lhokseumawe mempunyai perilaku sosial yang tinggi. Perilaku sosial anak dengan program *fullday* sedikit lebih tinggi daripada anak dengan program reguler, dapat dijelaskan bahwa di sekolah program *fullday* banyak diajarkan kemandirian, dan interaksi dengan teman sekolah dan guru, berbeda dengan anak program reguler yang berinteraksi dengan orangtua atau teman di rumah. Sehingga anak dengan program *fullday* cenderung memiliki kemampuan sosial sedikit lebih baik, terutama tentang kemandirian dan mampu berpisah dengan orangtua/pengasuhnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Purnamasari & Dimiyati (2022) bahwa pendidikan usia dini yang diberikan secara intensif dapat membentuk kepribadian anak, seperti meningkatkan kemandirian anak. Model kurikulum terpadu yang dilaksanakan pada sekolah *fullday* pada dasarnya memang bertujuan dalam konteks pembinaan karakter siswa, dengan setting sosial (Aziz & Anwar, 2016).

SIMPULAN

Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yang menerapkan program *fullday* dan reguler menunjukkan adanya perbedaan perkembangan anak pada motorik kasar, bahasa dan perilaku prososial. Perkembangan motorik kasar anak usia 4-6 tahun di Lhokseumawe dominan pada kondisi normal, dimana program reguler mempunyai persentase normal yang lebih besar daripada sekolah *fullday*. Perkembangan kemampuan bahasa dominan pada kondisi normal, dimana program sekolah, baik program *fullday* atau reguler. Pada perilaku sosial, anak di Lhokseumawe mempunyai perilaku sosial yang tinggi. Perilaku sosial anak dengan program *fullday* sedikit lebih tinggi daripada anak dengan program reguler.

SARAN

Tingkat pencapaian perkembangan anak yang berbeda diperhatikan berdasarkan program pembelajaran yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak harus menjadi perhatian agar program yang bertujuan meningkatkan kemampuan akademik anak juga dapat memfasilitasi masa perkembangan sesuai usianya. Perlu dipertimbangkan untuk penelitian lebih lanjut agar diketahui penyebab utama perbedaan perkembangan yang terjadi pada anak usia 4 – 6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A., & Farhatulmillah, S. A. (2018). Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 1(1), 36-42. <https://doi.org/10.51192/almubin.v1i1.87>
- Ashifa, N. (2019). Implementasi Outdoor Learning Sentra Bermain Peran dalam Mengembangkan Motorik Kasar. *JEA: Jurnal Edukasi AUD*, 5(1), 27-41. <https://dx.doi.org/10.18592/jea.v5i1.3062>
- Aziz, Z., & Anwar, K. (2016). Kurikulum Terpadu: Model Pembinaan Karakter pada Sekolah Islam Fullday. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 1(2). <https://doi.org/10.30631/ijer.v1i2.19>

- Azizah, U. (2017). Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2)281-297. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/60>
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Drupadi, R. (2020). Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 30-36. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.20326>
- Faddilah, L. H. (2018) *Perbedaan Perkembangan Personal Sosial Anak terhadap Program Pendidikan Full Day (TK Buah Hati Kita) dengan Half Day (TK Aisyiyah Bustanul Athfal)*. STIKES Muhammadiyah Klaten. <http://repository.stikesmukla.ac.id/600/>
- Fitriahadi, E., Priskila, Y. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia 36 Tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede, Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah Indonesia. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 183–191. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jk/article/view/10621/pdf>
- Fitriani, A., Maayah, N., Elvieta, E., Subki, S., Savina, S., Akla, N., Friscilla, I., & Sari, S. P. (2022). Penyuluhan Pengolahan Makanan Bergizi untuk Anak di Desa Gampong Raya Tambo Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen 2021. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(2), 76–80. <https://doi.org/10.37294/jai.v1i2.374>
- Fitriani, A., Friscila, I., Maayah, N., Elvieta, E., & Fatiyani, F. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting di Puskesmas Syamtalira Aron. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 9(1), 47–56. <https://doi.org/10.36743/medikes.v9i1.342>
- Haris, J. K. (2018). Implementasi Dispensasi Nikah dalam Tinjauan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak di Pengadilan Agama Takalar. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 205-226: <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v5i2.7103>
- Harsismanto, J., Ramon, A., Putrawan, R., Padila, P., & Andri, J. (2021). Perbandingan Efektivitas Bermain Plastisin dengan Finger Painting terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 3(1), 25-33. <https://doi.org/10.31539/jka.v3i1.2375>
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 60-71. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/193>
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi COVID-19. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95-115. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460>
- Khoiriyah, K., Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Bicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 36-45. <https://www.neliti.com/id/publications/187403/model-pengembangan-kecakapan-berbahasa-anak-yang-terlambat-berbicara-speech-dela#cite>
- Kurniawan, A. (2016) *Hubungan Berat Lahir dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Godean*. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. <http://repository.unjaya.ac.id/id/eprint/433>

- Masrurah, F., & Khulusinniyah, K. (2019). Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini dengan Bermain. *Edupedia*, 3(2), 171-182. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i2.253>
- Mayangsari, D., Sari, E. D. N., & Munaila, N. (2017). Peningkatan Perilaku Prosocial pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Outbond Fun Estafet di Tk PGRI Langkap Burneh Bangkalan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 115-132. <https://doi.org/10.21107/jpgpau.v4i2.3574>
- Munalar, S. S., Syakut, S. M., Wardhani, D. K., & Nurhayati, N. (2022). Perlindungan Anak terhadap Kekerasan Verbal. *BHAKTI HUKUM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=18320583477053509
- Padila, P., Andri, J., Sunarsih, S., Andrianto, M. B., & Sartika, A. (2022). Impact Pandemi COVID-19 terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 308-314. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4399>
- Padila, P., Andari, F. N., & Andri, J. (2019). Hasil Skrining Perkembangan Anak Usia Toddler antara DDST dengan SDIDTK. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 244–256. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.809>
- Panzilion, P., Padila, P., & Andri, J. (2021). Intervention of Numbers Puzzle Against Short Memory Mental Retardated Children. *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 1(2), 41-47. <https://doi.org/10.31539/josing.v1i2.2332>
- Panzilion, P., Padila, P., Tria, G., Amin, M., & Andri, J. (2020). Perkembangan Motorik Prasekolah antara Intervensi Brain Gym dengan Puzzle. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 510-519. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1120>
- Purnamasari, N., & Dimiyati, D. (2022). Perbedaan Pengasuhan Anak di Sekolah Fullday dan Sekolah Umum terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2813-2824. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2267>
- Risina, D. F. (2018). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar pada TK Kelompok B dengan Kegiatan Outbound Mini Berbasis Potensi Alam. *Jurnal Audi*, 3(1), 39-46. <https://doi.org/10.33061/ad.v3i1.2055>
- Sahari, S. (2018). Fullday School dalam Sorotan Ilmu Sosiologi, Psikologi, dan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 11(1), 1-11. <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.575>
- Sembiring, I. S. (2020). Differences in Rough Motoric Development, Language and Prosocial Behaviour in Children Who Kindergarten Program Full Day and Reguler in 2019, *Excellent Midwifery Journal*, 3(2), 102–114. <https://doi.org/10.55541/emj.v3i2.141>
- Ubaid, K. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Melalui Program Fullday School di Paud Mekar Budi Karanganyar. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(2), 125-140. <https://doi.org/10.22515/bg.v4i2.3421>
- Yuliana, F., Andriani, K. E., & Friscila, I. (2021). Use of Red Onion as a Fever Reduce in Children. *International Conference on Health Science*, 1(1), 185–189. <https://ocs.unism.ac.id/index.php/ICoHS/article/view/362>